

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan pembahasan dari keseluruhan masalah yang telah dituliskan pada fokus penelitian, yaitu nilai budaya dalam sastra lisan Dam Bagong dan manfaat Dam Bagong terhadap kehidupan masyarakat Trenggalek.

A. Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Tuhan adalah pencipta alam semesta, tetapi tidak ikut campur dalam kejadian di alam semesta. Namun Maha mengetahui, Maha kuasa, Maha ada, Maha mulia, taka adayang setera dengan-Nya. Tuhan hanya ada satu dan tidak ada yang membantah akan keberdaan-Nya. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan menyangkut perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungannatara yang menciptakan dan diciptakan. Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan Tuhan adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.

Menurut Koentjaraningrat (1998), dalam menuju hidup yang baik dan sejahtera, manusia tidak terlepas dari hubungannya dengan Tuhan. Kesadaran bahwa hidup bersal dari Tuhan, perjalanan hidup serta nasib manusia semua tergantung kehendak Tuhan, Nilai budaya yang peneliti temukan dalam cerita Dam Bagong adalah nilai ketakwaan, berserah diri dan berdoa.

1. Ketakwaan

Ketakwaan merupakan memelihara diri dari segala sesuatu yang membahayakan dan menyengsarakan hidup, dengan mematuhi apa yang

di perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Ketakwaan dalam arti yang sebenarnya tidak hanya mencerminkan ketakwaan pribadi, tetapi juga ketakwaan yang mampu melahirkan kebajikan komunitas, yang berguna bagi orang banyak.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, peneliti menemukan nilai ketakwaan pada saat Menak Sopal turut andil dalam meyebarkan ajaran Islam di Trenggalek. Hal ini juga didukung oleh ujaran juru kunci dam Bagong (Pak Samsuri) saat peneliti melakukan wawancara. Selain dari cerita yang dituturkan oleh juru kunci, peneliti juga menemukan ketakwaan dari cerita yang dituturkan oleh sejarawan Pak Harmaji.

Selain cerita penyebaran agama, dalam cerita Dam Bagong juga ditemukan ketakwaan dalam hal upacara adat yang menurut tokoh masyarakat (Pak Sumani) tidak ada niatan untuk melenceng dari syariat agama dalam pelaksanaannya.

Dari data yang peneliti temukan, dapat diketahui jika pada masa tersebut juga sudah mengenal yang namanya ketakwaan. Meskipun ajaran Islam pada saat itu masih belum setenar sekarang, tapi dalam penerapannya sudah sangat baik. Selain cerita penyebaran agama, dalam cerita Dam Bagong juga ditemukan ketakwaan dalam hal upacara adat yang menurut jurukunci tidak pernah melenceng dari syariat agama dalam pelaksanaannya. Memang dalam syariat agama Islam tidak ada tatanan untuk melakukan penyembelihan kerbau dan pagelaran wayang kulit yang dibarengi dengan *selamatan*. Prosesi penyembelihan kerbau dilaksanakan untuk mengenang dan merekonstruksi ulang dari yang dilakukan oleh

Menak Sopal dahulu, namun perbedaannya kalau Menak Sopal menggunakan gajah putih untuk disembelih dan sekarang menggunakan kerbau sebagai gantinya.

Pelaksanaan upacara penyembelihan kerbau dan pagelaran wayang kulit dikemas dengan tradisi keislaman. Mulai dari doa-doa yang Tidak ada niatan dari pelaku upacara adat untuk menyekutukan Tuhan. Upacara adat yang dilakukan sebagai media dan budaya masyarakat yang sudah ada sejak dahulu.

Pelaksanaan upacara adat ini memang sepintas lebih mengarah pada ritual, karena memang tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan Hindu-Budah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardjono (1992), dalam mengahayati hidup keagamaan, orang Jawa bersifat ritualisme. Setiap peristiwa atau kejadian penting selalu diperingati dengan upacara ritual entah apapun agamanya. Dalam upacara tersebut. Masyarakat Jawa mengungkapkan kembali realitas yang pernah ada dan memperoleh kembali makna dan gunanya. Maka dari itu perlu dilakukan koordinasi supaya harmoni ketertiban yang menjadi cita-cita orang Jawa dapat tercapai.

2. Berdoa

Berdoa merupakan hal yang dilakukan oleh semua orang dalam menjalankan atau menginningkan sesuatu. Menurut Robert (2000:165), kata doa diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan kepada Tuhan. Dalam cerita Dam Bagong, kegiatan berdoa

ditunjukkan saat Menak Sopal berdoa untuk meminta petunjuk saat mengatasi jebolnya bangunan dam bagong. Hal ini didukung oleh cerita lisan dari tokoh masyarakat (Pak Sumani) saat peneliti melakukan wawancara.

Dalam upacara adat penyembelihan kerbau yang sampai saat ini dilakukan, juga terdapat kegiatan berdoa. Panjatan doa dalam upacara ini dilakukan untuk mendoakan Menak Sopal dan orang-orang yang berjasa dalam pembangunan Dam Bagong dan doa ucapan rasa syukur petani kepada Tuhan karena telah diberi panen dan air melimpah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Pak Sumani sebagai tokoh masyarakat dan Pak Samsuri selaku jurukunci Dam Bagong.

Dari data yang ada, menurut peneliti upacara adat di Dam Bagong merupakan bentuk berdoa, tetapi dalam pelaksanaan dan tujuannya berbeda. Tidak ada yang salah dari cara berdoa yang dilakukan oleh setiap orang, karena yang terpenting adalah niat dan keseriusan dalam berdoa. Upacara adat yang sampai saat ini dilakukan, juga terdapat kegiatan berdoa. Hal ini ditemukan saat adanya doa bersama setiap jumat *kliwon* bulan *selo* saat adanya upacara adat larung kepala kerbau di Dam Bagong. Panjatan doa dalam upacara ini dilakukan untuk mendoakan Menak Sopal dan orang-orang yang berjasa dalam pembangunan Dam Bagong, doa ucapan rasa syukur petani kepada Tuhan karena telah diberi hasil panen dan air melimpah.

Pertapaan yang dilakukan oleh Menak Sopal dilakukan dengan sendiri dan di tempat tertentu agar tidak mengganggu orang lain. Bertapa merupakan

salah satu dari sekian ketaatan yang ada dalam praktek agama Islam. Bertapa sendiri dalam Islam sering disebut dengan kholwat, yang artinya menyendiri pada suatu tempat tertentu selama beberapa hari untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui sholat dan amalan tertentu. Menurut Abu Bakar Aceh (1992:332), bertapa atau kholwat merupakan cara melatih jiwa dan hati berkekalan ingat kepada Allah dengan tetap memperhambakan diri kepadaNya.

Martin Van Bruinessen (1992:88), memberi pengertian kholwat dengan menenkankan dari jumlah hari yaitu empat puluh hari. Jadi kegiatan menyepi dari kesibukan dunia itu dilaksanakan selama 40 hari. Kegiatan ini biasanya oleh masyarakat Jawa disebut dengan suluk. Kegiatan ini biasanya dilakukan ditempat khusus agar tidak terganggu, tetapi dapat pula dijalankan di tempat-tempat lain, seperti di goa-goa dan di makam para Waliyullah.

3. Berserah Diri

Berserah diri berarti tawakal kepada Tuhan, segala urusan ataupun masalah yang menjadi beban dalam diri serahkan kepada Tuhan untuk mencari jalan keluarnya. Sesuai dengan yang dikatakan Hamka (1990:223), tawakkal yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan. Dalam sastra lisan Dam Bagong peneliti menemukan kegiatan berserah diri yang dilakukan oleh Amis Wati menurut juru kunci (Pak Samsuri) berserah diri dilakukan oleh Amis Wati saat berendam di

Sungai Bagong untuk kesembuhan penyakit kulit yang dialaminya, cerita Pak Samsuri, yaitu

Dari cerita juru kunci (Pak Samsuri) tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang dilakukan oleh Dewi Roro Amis Wati termasuk dalam laku berserah diri kepada Tuhan. Dengan berserah diri kepada Tuhan, manusia diharapkan mampu untuk melalui dan menerima cobaan yang sedang diberikan oleh Tuhan. Berserah diri dalam ajaran orang Jawa dikenal dengan manunggaling kawulo gusti. Dalam islam ajaran tersebut disebut dengan tawakkal, yaitu pengendalian hati kepada Tuhan karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Tuhan tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberi manfaat. Tawakal merupakan kepasrahan kepada Alloh menuru apapun yang dikehendaki-Nya.

B. Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia lain merupakan salah satu nilai budaya yang diajarkan oleh masyarakat Jawa, karena hal tersebut kemakmuran bersama, kedamaian, dan ketentraman akan terwujud. Namun, semua itu harus didasari oleh rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Hubungan manusia dengan manusia lain sangatlah kompleks, saling berinteraksi, saling berhubungan, saling membutuhkan, saling melengkapi, dan saling bergantung satu dengan yang lainnya. Menurut Koentjaraningrat (1998) hubungan manusia dengan sesama pada dasarnya adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam hidupnya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial.

oleh karena itu, manusia memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan manusia lain sehingga dalam hubungannya itu harus ada nilai budaya sebagai pedoman. Hubungan antara manusia dengan manusia lain tentu tidak terlepas dari sebuah hambatan. Penyelesaiannya tergantung pada manusia itu sendiri.

1. Tolong-menolong

Tolong-menolong dapat dimaknai sebagai sikap, dorongan, dan kesediaan seseorang yang dilakukan untuk membantu orang lain yang membutuhkan dengan sukarela tanpa membedakan status. Hal serupa juga diungkapkan oleh Lim (Lestari, 2016), tolong-menolong sebagai perasan, tanggung jawab dan perhatian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain serta menitik beratkan adanya kerjasama dan pengabdian kepada orang lain.

Kegiatan tolong-menolong peneliti temukan dari cerita Dam Bagong pada saat proses pembangunan Dam Bagong. pembangunan Dam Bagong dilakukan Menak Sopal dengan dibantu oleh warga sekitar sungai Bagong. Hal ini sesuai dengan cerita dari Pak Sumani (tokoh masyarakat) dan cerita dari Pak Harmaji (sejarawan)

Selain temuan data diatas, tolong-menolong juga peneliti temukan masyarakat mempersiapkan upacara adat sembelih kerbau yang diadakan setiap tahun. Dalam acara ini, tidak hanya masyarakat sekitar Dam Bagong saja yang mempersiapkan acara tersebut, tetapi masyarakat yang persawahannya dilewati oleh aliran irigasi dari Dam Bagong melakukan kerjasama atau *nyengkuyung* demi terselenggaranya upacara penyembelihan kerbau di Dam Bagong berjalan dengan lancar. Tolong-

menolong atau *tulung-tinulung* adalah salah satu ciri nilai budaya masyarakat Jawa. Manifestasi nilai tersebut dalam hal perilaku terlihat dalam segala kegiatan di masyarakat, baik dalam pembangunan masjid, gapura, jalan, selokan, dan lain-lain. Pada masyarakat Jawa fenomena ini disebut dengan istilah *sambatan* yang berasal dari kata *sambat* (minta tolong), tetapi dalam *sambatan* tidak ada yang namanya upah.

Tolong-menolong atau *sambatan* ini peneliti temukan juga dalam cerita dam bagong, yaitu saat Menak Sopal membangun Dam Bagong. Proses pembangunan Dam tidak dilakukan oleh Menak Sopal seorang diri, namun juga dibantu oleh warga sekitar. Ada juga versi cerita yang menyebutkan bahwa saat pembanguna Dam Bagong, Menak Sopal dibantu oleh santri didikan Mbah Galek.

Selain proses pembangunan Dam Bagong, peneliti juga menemukan kegiatan tolong-menolong ini dalam upacara penyembelihan kerbau. Dalam acara ini, tidak hanya masyarakat sekitar Dam Bagong saja yang mempersiapkan acara tersebut, tetapi masyarakat yang persawahannya dilewati oleh aliran irigasi dari Dam Bagong melakukan kerjasama atau *nyengkuyung* demi terselenggaranya upacara penyembelihan kerbau di Dam Bagong berjalan dengan lancar. Penyelenggaraan upacara adat tersebut pada zaman dahulu benar-benar dilakukan dan disokong secara mandiri oleh petani yang sawahnya teraliri air dari Bagong. Masyarakat berbondong-bondong datang ke Dam Bagong dengan membawa tumpeng dan segala keperluan untuk melakukan upacara adat di Dam Bagong. Tetapi mulai tahun 2006 pemerintah Trenggalek sudah ikut

andil dalam pelaksanaan upacara adat tersebut, sehingga bisa ruting dilaksanakan setiap tahun.

Kegiatan *sambatan* atau tolong-menolong masih peneliti temukan di kehidupan masyarakat dan masih dilestarikan dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Jawa masih belum bisa terlepas dari tolong-menolong. Bahkan secara pribadi orang akan merasa malu jika dalam lingkup tempat tinggalnya ada kegiatan *sambatan* dan mereka tidak mengikutinya.

2. Keikhlasan

Keikhlasan merupakan suatu kegiatan tolong-menolong yang didasari dengan tanpa pamrih dan tanpa mengaharap timbal balik. Menurut Lismijar (2018) ikhlas adalah mengerjakan segala sesuatu dengan penuh ketulusan semata-mata hanya untuk mendapatkan keridhaan-Nya, baik di dunia maupun diakhirat. Ikhlas merupakan kunci amalan hati, semua amalan tidak akan sempurna jika tidak didasari keikhlasan. Bahkan makan dan minum juga harus didasari dengan keikhlasan

Dalam cerita Dam Bagong ini, yang paling menonjol adalah keikhlasan Mbok Rondho Krandon dalam merelakan gajah putinya karena kalah tanding dengan Menak Sopal. Deskripsi ini sesuai dengan temuan peneliti pada cerita dari Pak Sumani (tokoh masyarakat). Nilai keikhlasan bisa muncul kapan saja dan dimana saja. Meskipun pada awalnya terjadi pertengkaran. Mengikhlasakan sesuatu yang dimiliki seperti yang dialami oleh Mbok Rondho Krandon ini sangat sulit untuk dijalankan.

Konsep ikhlas ini jika dalam masyarakat Jawa biasa disebut dengan *rilo*. *Rilo* merupakan kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. Konsep *rilo* ini bukan berarti masyarakat pasrah dengan keadaan, tetapi harus tetap *obah* (bergerak). Menurut Endraswara (2018:192) Sikap *nrimo ing pandum* (menerima dengan *sumeleh* terhadap pemberian Tuhan) tidak berarti hanya diam. Hidup orang Jawa senantiasa berkegerak (*obah*). Jika orang-orang hidup hanya diam saja, berarti sama saja mati. Hal ini sesuai dengan istilah Jawa *ora ubet ora ngliwet* yang artinya tidak bergerak tidak menanak nasi, yang dipahami orang Jawa dengan bekerja keras, gigih, dan memandang semua hal bisa dijadikan mata pencaharian.

C. Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

1. Pemanfaatan lingkungan

Hubungan manusia dengan alam tidak terlepas dari pemanfaatan dan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh manusia. Menurut Djamaris (1993:4), manusia memanfaatkan alam sebagai salah satu sumber kehidupan. Hal ini dianggap sebagai suatu tindakan yang tidak merusak lingkungan hidup karena segala sesuatunya bila dilakukan secara serasi dan seimbang. Disisi lain, pengenalan yang baik terhadap lingkungan akan menyebabkan seseorang mengetahui kemanfaatan lingkungan alam tersebut. Dari data yang diperoleh, peneliti menemukan kegiatan pemanfaatan lingkungan dari cerita yang dituturkan oleh Pak Samsuri,

yaitu inisiatif dari Menak Sopal untuk membuat Dam guna mengaliri sawah yang kekurangan air.

Pemanfaatan ini dilakukan untuk mengaliri persawahan di Kecamatan Trenggalek dan Kecamatan Pogalan. Selain pemanfaatan aliran sungai yang sampai sekarang masih dilakukan, pelestarian sekitar Dam bagong juga dilakukan. Pelestarian dan pemanfaatan aliran sungai Bagong memerlukan peran serta masyarakat agar air di hulu dan sepanjang aliran sungai tetap terjaga jumlahnya. Pelestarian alam harus tetap dilakukan karena aliran sungai Bagong merupakan sumber utama perairan sawah di Kecamatan Trenggalek dan Kecamatan Pogalan. Meskipun sumber air Dam Bagong dikenal tidak pernah habis meskipun di musim kemarau panjang. Pelestarian dan pemanfaatan alam ini sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Jawa *memayu hayuning bawana*. Terjemahan bebas *memayu hayuning bawana* dalam bahasa Indonesia adalah "memperindah keindahan alam ini" atau "mempercantik kecantikan alam ini".

Falsafah ini diukir oleh nenek moyang dengan tekad mulia, yaitu tekad konservasi, menjaga dan memelihara alam ini atau tekad mengembangkan dan mengelola alam tanpa merusak. Nugroho dan Elviandri (2018:352) menjelaskan bahwa konsep *memayu hayuning bawana* jika dilihat dari sisi lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam dapat dijabarkan menjadi tujuh gatra, yaitu *memayu hayuning tirta* (air), *memayu hayuning wono* (hutan), *memayu hayuning samodro* (laut), *memayu hayuning howo* (udara), *memayu hayuning manungso*

(manusia), *memayu hayuning bantolo* (tanah), *memayu hayuning budoyo* (budaya).

Pemanfaatan dan pelestarian aliran sungai Bagong termasuk dalam konsep *memayu hayuning tirta*, semua masyarakat turut bertanggung jawab dalam menjaga sumber daya air dengan segala komponen pendukungnya. Ketika hal ini dilakukan, maka bahaya banjir ataupun kekeringan bisa dihindarkan karena *memayu hayuning bawono* tersebut. Sikap itu sudah dilakukan oleh segenap masyarakat sekitar aliran sungai Bagong yang berupaya untuk tetap menjaga kelestarian sumber daya air tetap tersedia.

D. Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu kejujuran. Kejujuran adalah sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan dan ditampilkan dalam perbuatan yang sesungguhnya. Menurut Djamaris (1993:3), kejujuran berarti ketulusan hati atau kelurusan hati yang tercermin melalui sikap dan perilaku manusia sehari-hari. Kejujuran akan berarti jika perbuatan sesuai dengan perbuatan.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri menunjukkan kontrol manusia dalam mengendalikan dan menguasai diri sendiri. Kontrol diri diperlukan karena selayaknya manusia tentu mempunyai keinginan pribadi untuk menggapai hal tertentu. Keinginan

manusia itu hanya dapat diraih jika manusia memiliki hasrat dan cita-cita serta diikuti usaha untuk meraihnya.

1. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan suatu sikap yang menggambarkan adanya kesesuaian antara hati, perbuatan dan perkataan. Kejujuran akan berarti jika perbuatan dilakukan sesuai dengan perkataan. Nilai kejujuran yang peneliti temukan dalam cerita yang dituturkan oleh Pak Samsuri, yaitu saat Amis Wati menepati sayembara yang dibuatnya saat berendam di sungai Bagong.

Dari cerita yang diungkapkan oleh Pak Samsuri (juru kunci) diketahui bahwa nilai kejujuran ditemukan saat Roro Amis Wati menepati janji yang diucapkan saat melakukan sayembara. Sayembara yang dilakukan oleh roro amis wati menyebutkan bahwa jiwa yang mnegobatinya adlaah laki-laki, maka akan dijadikan suami. Jika yang dapat mnegobatinya adalah perempuan, maka akan dijadikan saudara. Penepatan janji yang dilakukan roro amis wati patut dijadikan contoh teladan bagi kehidupan masa kini, terutama untuk generasi muda. Nilai kejujuran yang ditanamkan sejak dini bisa membentuk karakter manusia yang dapat diterima dimanapun tempatnya.

2. Nilai Kegigihan

Gigih merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah menyerah pada keadaan apapun, tetap bertahan meskipun menghadapi hambatan-hambatan yang sangat besar untuk mencapai cita-cita dan tujuan. Berikut data yang mengandung nilai kegigihan.

Dari data yang peneliti dapat dari narasumber, dapat diketahui bahwa nilai kegigihan sangat terlihat dari cara berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Dalam cerita pembangunan Dam Bagong yang selalu jebol saat awal dibangun, Menak Sopal tidak menyerah untuk tetap melanjutkan pembangunan. Hal itu disebabkan oleh tekad dan kegigihan untuk mencapai yang diinginkan, yaitu tersedianya aliran irigasi untuk persawahan masyarakat. Kegigihan yang dilakukan Menak Sopal pada akhirnya membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan.

Harapan jika tidak disertai dengan tekad maka akan sia-sia. Seperti halnya Roro Amis Wati yang diceritakan memiliki penyakit kulit yang sulit untuk disembuhkan. Dengan tekad kuat yang dibarengi dengan rasa sabar dan berserah diri kepada Tuhan, pada akhirnya Roro Amis Wati menemukan jalan keluar untuk kesembuhan penyakitnya. Kesembuhan tersebut didapat dari sosok Menak Srobo yang datang dengan solusi menjilati penyakit kulit yang ada dalam diri Roro Amis Wati.

E. Pemanfaatan Sastra Lisan Dam Bagong sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang merupakan suatu perencanaan yang sudah disesuaikan dengan kurikulum 2013 dan menggunakan ciri khas dari kurikulum 2013 yakni pendekatan saintifik. Pendekatan yang menggunakan 5M yakni, mengamati; menanya;

mengumpulkan informasi; mengasosiasikan; dan mengomunikasikan. Melalui pendekatan tersebut maka siswa akan menjadi lebih aktif sebab pembelajaran kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai pendamping dalam kelas. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pegangan guru atau acuan bagi guru sebelum mengajar, sebab dengan adanya rencana maka kegiatan pembelajaran dapat diukur ketercapaiannya.

Dengan merencanakan pembelajaran maka melalui RPP guru akan merencanakan mulai dari materi, media, serta sumber belajarnya. Materi yang disediakan akan disesuaikan dengan alokasi waktu serta memberikan media yang membantu untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Teks yang digunakan dalam pembelajaran KD 4.7 adalah teks hikayat, untuk menambah ataupun membuat variasi dalam pembelajaran digunakan teks cerita Dam Bagong sebagai alternatif pembelajaran. Pemilihan materi legenda Dam Bagong selain untuk memberikan variasi dalam materi pembelajaran, siswa diharapkan mengerti dan paham dengan legenda yang ada di daerah tempat tinggalnya.

Pengaplikasian pada rancangan pembelajaran bisa dilakukan pada KD 4.7 kelas X Bahasa Indonesia semester 2 kurikulum 2013. Langkah-langkah pembelajarannya yaitu,

- 1) Siswa menyimak contoh cerita rakyat yang dibacakan (mengamati)
- 2) Siswa bertanya jawab tentang isi dan nilai yang terkandung (mengamati)

- 3) Guru membagikan teks cerita rakyat “Dam Bagong” kepada masing-masing kelompok
- 4) Siswa didampingi guru menentukan peristiwa, tokoh, watak, amanat, sudut pandang dan latar cerita (menalar)
- 5) Siswa bersama kelompok menyimpulkan tema pada cerita rakyat (mencoba)
- 6) Siswa bersama kelompok mengomunikasikan hasil diskusi (mengomunikasikan)